

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (Bangsa) di tengah- tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang maju karena belajar. Belajar juga dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif dan menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹ Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.²

Selanjutnya, ada yang mendefinisikan "Belajar adalah berubah". Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha merubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu- individu yang benar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.³

¹Muhibbin Syah, 2003, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 59-68.

²Oemar Hamalik, 2009, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 2.

³Sardiman, 2010, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 21

Menurut Slameto menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Aktivitas dan usaha untuk mencapai tingkah laku merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar.⁴

Menurut Slameto ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah;

- 1) Perubahan terjadi secara sadar, yakni seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan pada dirinya, misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontiniu dan fungsional, yakni perubahan yang terjadi berlangsung secara berkesinambungan; misalnya seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis, pertubahan ini berlangsung terus sehingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif aktif; yakni perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; yakni perubahan yang terjadi karena proses bersifat menetap atau permanen dan akan berkembang jika terus dipergunakan atau dilatih.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; yakni perubahan itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai

⁴Slameto, 3003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rieneka Cipta, h. 2.

6) Pengetahuan mencakup seluruh aspek tingkah laku; yakni yang dihasilkan dari belajar adalah perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Menurut Sanjaya belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor.⁵

Berdasarkan pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan kepribadian manusia yang dapat ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, kemampuan dan pemahaman yang diperoleh dengan lingkungan.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.⁶

Hasil belajar amat dekat dan erat hubungannya dengan tujuan belajar, serta hendaknya dengan bebas dan setiap waktu dapat digunakan menurut keperluannya. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang dapat dijadikan sebagai patokan keberhasilan tujuan intruksional.⁷

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh berupa perubahan kemampuan yang dimiliki

⁵Sanjaya dan Wina, 2009, *Kurikulum Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, Jakarta: Prenada Media Group, h. 65.

⁶Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, h. 251.

⁷Nana sudjana, 2005, *Op.Cit*, h. 22

siswa setelah menerima pengalaman belajar. Sedangkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki siswa baik pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan daya pikir siswa setelah melakukan proses belajar Pendidikan Agama Islam.

c. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan faktor penting dalam pendidikan. Cara belajar yang baik akan menyebabkan hasil belajar yang baik pula, untuk itu guru sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor internal siswa, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi:
 - a) Aspek fisiologis, merupakan aspek yang menyangkut tentang keberadaan kondisi fisik siswa.
 - b) Aspek psikologi, merupakan aspek yang meliputi tingkat kecerdasan, bakat, minat, motivasi dan kemampuan kognitif siswa.
- 2) Faktor eksternal siswa, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya.
 - a) Faktor lingkungan sosial, meliputi kecerdasan guru, staf administrasi dan teman-teman satu kelas.
 - b) Faktor non sosial, meliputi gedung sekolah, tempat tinggal siswa, alat-alat praktikum dan lainnya.
 - c) Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.⁸

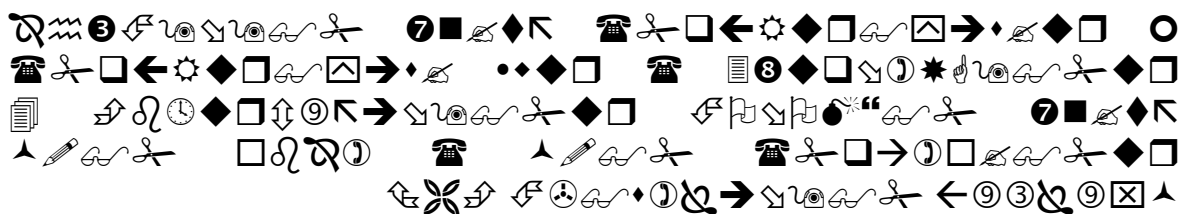
⁸Muhibbin Syah, 2009, *Op.Cit*, h. 145.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.⁹ Model pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang sedemikian rupa sehingga lebih menekankan pada aktivitas siswa. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.¹⁰

Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen¹¹.

Jadi berdasarkan pengertian pembelajaran kooperatif di atas yaitu tolong menolong, bekerjasama, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas pada sebuah kelompok, sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al- Maidah ayat 2:



⁹Agus Suprijono, 2012, *Cooperatif Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 61.

¹⁰Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep Landasan Teoritis- Praktis dan Implementasinya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 5.

¹¹Rusman, 2010, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, h. 202.

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.¹²

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.¹³

Adapun ciri- ciri pembelajaran kooperatif menurut Isjoni adalah:

- a) Setiap anggota memiliki peran.
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman- teman sekelompoknya.
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan kelompok.
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Pembelajaran kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai guru dan sebagai siswa.¹⁴ Beberapa model pembelajaran kooperatif diantaranya, *Jigsaw*, *Think-Pair-Shake*, *Make a Match*, *Listening Team*, dan *Think Talk Write*.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005, h. 106.

¹³ Isjoni, 2009, *Op.Cit*, h. 16.

¹⁴ Trianto, 2007, *Op.Cit*, h. 42.

3. Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe *Think Talk Write (TTW)*

Model pembelajaran kooperatif dengan Tipe *Think Talk Write* yang dikenalkan oleh Huinker & Laughlin pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi *TTW* dimulai melalui keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah membaca selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Tipe *TTW* memiliki tiga tahap aktifitas, yaitu berpikir (*Think*), berbicara (*Talk*) dan menulis (*Write*).

1) *Think*.

Menurut Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari pada aktivitas berpikir (*Think*), siswa secara individu membaca suatu teks PAI, memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), menandai konsep yang dianggap penting atau yang tidak dipahami dan hasil ulang ditulis dalam catatan kecil. Sering kali suatu teks bacaan diikuti oleh panduan, bertujuan untuk mempermudah diskusi dan mengembangkan pemahaman konsep PAI.¹⁵ Aktivitas berpikir (*think*) juga telah Allah jelaskan dalam QS. Al- Baqarah ayat 219:



¹⁵ Martinis Yamin dan Ansari I Bansu, 2009, *Op.Cit*, h. 86.

Artinya: *Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.*¹⁶

2) *Talk*

Tahap *talk* berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Dimana pada tahap ini akan memungkinkan siswa untuk terampil berbicara dan berkomunikasi, diskusi dapat membantu dan meningkatkan aktivitas belajar dalam kelas.

Menurut Yamin, M & Ansari I Bansu menyatakan bahwa *talk* penting dalam PAI, yaitu;

- a) Apakah itu tulisan dan gambaran, syarat atau percakapan merupakan perantara ungkapan PAI sebagai bahasa manusia.
- b) Pemahaman PAI dibangun melalui interaksi dan konversasi antara sesama individual yang merupakan aktivitas sosial yang bermakna.
- c) Cara utama partisipasi, komunikasi dalam PAI adalah melalui *talk*. Siswa menggunakan bahasa untuk menyajikan ide kepada temannya, membangun teori bersama, dan membuat definisi.
- d) Pembentukan ide melalui proses *talking*.
- e) Dalam proses ini dibentuk melalui berpikir dan memecahkan masalah.
- f) Mengingat dan menilai kualitas berpikir.¹⁷

Proses pembelajaran ini perlu mendorong siswa untuk mengkomunikasikan gagasan hasil temannya kepada siswa lain, guru, atau pihak-pihak luar.¹⁸ Dengan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005, h. 34.

¹⁷ Martinis yamin dan Ansari I Bansu, 2009, *Op.Cit*, h. 83

demikian proses pembelajaran meningkatkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, prestasi, dan kemampuan) dan melatih diri untuk bekerjasama. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi dapat meningkatkan kemampuan siswa mengungkapkan idenya. Proses pembelajaran *Talk* ini sama halnya dengan berdiskusi. Sebagai dasar metode dalam diskusi dapat dilihat Al-Quran dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri. Dalam Al- Quran Allah berfirman QS. An- Nahl ayat 125:



Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁹

3. *Write.*

Tahap selanjutnya adalah menulis (*write*) yaitu menulis hasil yang telah didiskusikan pada lembar kerja yang telah disediakan lembar aktivitas siswa (LKS). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksikan ide karena setelah berdiskusi atau berdialog sesama teman dan kemudian mengungkapkan melalui tulisan membantu

¹⁸ Isjoni, 2009, *Op.Cit*, h. 20

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005, h. 281.

merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang ia pelajari. Sehingga dalam tahap ini, akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan memungkinkan guru melihat perkembangan konsep siswa selain itu menulis yang menunjukkan tingkat kreativitas siswa.²⁰

Adapun aktivitas selama fase ini adalah:

- a) Menulis solusi terhadap masalah atau pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan.
- b) Mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah, baik penyelesaian ada yang menggunakan diagram, grafik maupun tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti.
- c) Mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun perhitungan yang ketinggalan.
- d) Meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya.²¹

4. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dan Hasil Belajar Siswa

Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *TTW*. Pembelajaran kooperatif tipe *TTW* dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, yang menuntut siswa untuk berfikir kritis dan dapat lebih memahami materi pelajaran yang diajarkan.

²⁰ Martinis Yamin dan Ansari I Bansu, 2009, *Op.Cit*, h. 84.

²¹ Agus Suprijono, 2012, *Op.Cit*, h. 72.

Awal pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* yaitu dengan memotivasi siswa untuk siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran, agar siswa memahami konsep-konsep yang relevan dengan apa yang akan dipelajari dengan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar. Dengan kelompok belajar dapat membuat siswa saling bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah persoalan.²²

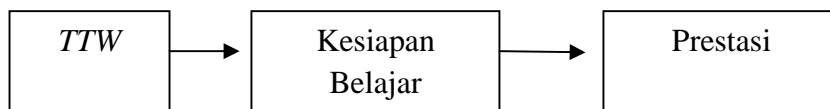
Tahap selanjutnya guru membagikan LKS kepada setiap siswa yang berisi setiap ringkasan materi dan beberapa soal yang harus dikerjakan siswa. Tahap berikutnya siswa didorong untuk memikirkan dan memahami bacaan serta mencari jawaban dari soal yang ada dan menuliskan secara individu, sehingga disaat belajar dalam kelompok siswa sudah memiliki pemahaman terhadap teks dan soal yang diberikan. Selanjutnya siswa diberi waktu untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk membahas hasil tulisannya, memahami teks, serta mencari penyelesaian yang ada. Kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran ini serta menjawab pendapat maupun pertanyaan yang diajukan teman dalam kelompok. Pembelajaran dalam kelompok kooperatif mewajibkan siswa saling membantu, karena keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan setiap individu dalam kelompok. Tahap selanjutnya guru meminta siswa untuk memamerkan konsep-konsep yang dipelajarinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan tipe *TTW*, dapat melatih siswa untuk menulis hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

²² Wina Sanjaya, 2008, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media, h. 56.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan tipe *TTW* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa karena model pembelajaran kooperatif dengan tipe *TTW* mampu mendorong pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.²³

Dari kesimpulan teori *TTW* tersebut dapat dibuat kerangka pemikiran dalam bentuk paradigma sebagai berikut:



B. Konsep Operasional

Untuk menfokuskan penelitian maka perlu dioperasionalkan. Langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Strategi *TTW*

1. Guru membagi petunjuk serta prosedur pelaksanaan *TTW*
2. Guru membagi teks bacaan yang berisi tentang bacaan pokok bahasan
3. Siswa mempelajari pedoman dan petunjuk pelaksanaan *TTW*
4. Siswa mempelajari teks tentang pokok bahasan yang diberikan guru (*think*)
5. Siswa membuat catatan dari hasil bacaan secara individual
6. Siswa berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*).

Guru berperan sebagai mediator lingkungan hidup.

7. Siswa merumuskan dan menyimpulkan hasil diskusi.
8. Siswa mencatat hasil diskusi dalam bentuk catatan (*write*)

b. Prestasi

²³Martinis Yamin dan Ansari I Bansu, 2009, *Op.Cit*, h. 83

1. Siswa lebih aktif
2. Hasil belajar meningkat

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang *TTW* pernah dilakukan oleh Juli Lestari, dengan judul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Dengan Teknik Kancing Gemerincing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa di SMPN 4 Tambang Kabupaten Kampar”**. Hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh penerapan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan Teknik Kancing Gemerincing terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa di SMPN 4 Tambang sebesar 41,22%.

Penelitian Juli Lestari di satu sisi ada kesamaan dan disisi lain ada perbedaan dengan peneliti. Kesamaannya adalah sama-sama menggunakan teknik analisis data eksperimen. Perbedaannya adalah Juli Lestari menerapkan *TTW* secara khusus yaitu dengan memadukan teknik kancing gemerincing, sedangkan penelitian ini menerapkan *TTW* secara umum. Selain itu lokasi tempat Juli Lestari melakukan penelitian yaitu di SMPN 4 Tambang Kabupaten Kampar, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMPN 4 Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

Penelitian *TTW* juga dilakukan oleh Ety Nurlatifatun Ni'mah dengan judul **“Efektifitas Strategi *Think- Talk- Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Diniyah Putri Pekanbaru”**. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan kemampuan berbicara siswa yang menggunakan strategi *TTW* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian eksperimen. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Ety Nurlatifatun Ni'mah untuk

meningkatkan kemampuan berbicara sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar. Selain itu tempat penelitian Ety Nurlatifatun Ni'mah berada di MTs Diniyah putri Pekanbaru yaitu sekolah yang berada dalam naungan Departemen agama, sedangkan penelitian ini yaitu di SMPN 4 kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan yang berada dalam naungan Departemen Pendidikan Nasional.